

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KUTUBUS SITTAH TERHADAP PEMAHAMAN HADITS SHAHIH BAGI SANTRI DARUS SUNNAH CIPUTAT

Yokha Latief Ramadhan
 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
Yokhalatief1@gmail.com

Abstract

Islamic boarding schools are Islamic educational and religious institutions, most of which are taught classically. Among these are the Halaqah and Sorogan methods, in which kiyai teaches students based on books written in Arabic by great scholars since the Middle Ages. The Kutubus Sittah is a book that is the subject of study in the Darus Sunnah pesantren. The Kutubus Sittah includes the books of Sahih Al-Bukhari, Muslim, Sunan Abu Dawud, At-Tirmidhi, An-Nasa'i, and Ibn Majah. Through the Mudzakaroh and the halaqah methods, students at the Darus Sunnah Islamic Boarding School can understand authentic hadiths. In this study, researchers used qualitative methods and interviews as a medium to obtain information about the problems found for this study. The purpose of this research is to see how effective the learning of Kutubus Sittah is on students' understanding of authentic hadith.

Keywords: Islamic Boarding School, Hadith, Shahih

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan Islam yang sebagian besar diajarkan secara klasikal. Di antaranya adalah metode Halaqah dan Sorogan, di mana kiyai Untuk mengajar siswa berdasarkan buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama besar sejak Abad Pertengahan. Adapun Kutubus Sittah sebagai kitab yang menjadi bahan kajian dalam pesantren Darus Sunnah. Kutubus Sittah meliputi kitab Shahih Al-Bukhari, Muslim, Sunan Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah. Melalui metode Mudzakaroh dan metode halaqah ini santri di pesantren darus sunnah dapat memahami mengenai hadits-hadits shahih. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan wawancara sebagai media untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang ditemukan untuk penelitian ini. Tujuan mengenai penelitian ini untuk melihat seberapa berefektivitas pembelajaran Kutubus Sittah terhadap pemahaman santri mengenai hadits shahih.

Kata Kunci : Pesantren, Hadits, Shahih

PENDAHULUAN

Hadits juga berarti berita, yaitu sesuatu yang diberitakan, dibicarakan dan disampaikan dari seorang kepada orang lain. Atau hadis juga bisa diartikan sebagai segala informasi yang didasarkan pada Nabi Muhammad Saw. baik itu perbuatannya, perkataannya atau bahkan sifatnya. Tidak semua hadits dapat dikategorikan sebagai hadis yang shahih, tetapi terdapat pula hadits-hadits yang palsu.

Dalam pembelajaran kutubus sittah ini terdapat berbagai macam jenis hadits terdapat di dalam kitab tersebut hadits-hadits shahih, hasan, maupun dha'if. Dalam kitab tersebut menghimpun beberapa karya dari para penghimpun hadits diantaranya hadits yng dihimpun oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Dikarenakan tidak semua hadits dalam kitab tersebut memuat hadits shahih, dalam penelitian ini dikhususkan untuk meneliti mengenai hadits-hadits shahih yang terdapat di dalam Kutubus Sittah ini. Penelitian ini meliputi: pemahaman tentang Kutubus Sittah, sistem pembelajaran Kutubus Sittah di Pesantren, dan kaitannya dengan pemahaman mengenai hadits shahih.

Tinjauan Pustaka

a. Kutubus Sittah

Kutubus Sittah menurut bahasa ialah enam kitab induk. Kutubus Sittah meliputi kitab Shahih Al-Bukhari, Muslim, Sunan Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah. Dinamakan Kitab Induk dikarenakan kitab ini merupakan rujukan hadits. Oleh karena itu sebagian Ulama berkata: “Apabila engkau melihat ada sebuah hadits yang tidak terdapat pada kitab-kitab ini, maka jangan engkau cepat-cepat menghukuminya sehingga engkau benar-benar mentakhrijnya.” Karena kitab-kitab inilah yang terkenal dan diterima dikalangan ummat Islam, meskipun ada yang lemah bahkan palsu, namun kitab-kitab tersebut terkenal dan dijadikan rujukan bagi ummat. Kitab-kitab tersebut bisa dijadikan rujukan terkait hadits-hadits yang berkaitan tentang hukum, syari'at, maupun akhlak. Penjelasan lebih lanjut mengenai kutubus sittah akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Shahih Bukhari

Shahih Bukhari dikarang oleh Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al Mughirah Al Ju'fiy Al Bukhariy. Imam bukhari lahir pada tahun 194 H dan wafat pada tahun 255 H. Para ulama Muhadisin memberi Imam Bukhari dengan gelar Imamnya para Imam Hadits. Sepanjang hidupnya ia sangat ingin belajar dari ulama besar lainnya. Saat mencari guru beliau sangat berhati-hati dalam mencari guru, beliau akan mencari guru yang sangat wara', amanah, dhabit, dan bijaksana.

Di antara guru-guru beliau yaitu: Muhammad bin Yusuf al Firyanii, Ali bin Madini, Abdan bin Utsman Al Marwazii, Abu Nu'aim Fadhl bin Dukain, Makkiy bin Ibrahim Al Balkhiy, Ahmad bin Hambal, Ismail bin Abi Uwais Al Madaniy, Yahya bin Ma'in. Sementara dia terus berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk menemukan Muhadisin yang tersebar di Irak, Mesir, Khurasan, Hijaz, Al-Jibal, dan Syam.

2. Shahih Muslim

Abu Husain Muslim bin Al Hajaj bin Muslim Al Qushairy An-Naisabury merupakan pengarang dari Shahih Muslim. Imam Muslim lahir pada tahun 202 H. Dan wafat pada tahun 261 H. Imam Muslim banyak menerima hadits dari para guru seperti Harmalah bin Yahya, Qutaibah bin Sa'id, Yahya bin Yahya An Naisabury, Ishaq bin Rahawaih, Ali bin Al Ja'ad, Ahmad bin Hambal, Shuraih bin Yunus, Abdullah bin. Maslamah Al Qa'Nabiy, Khalaf bin Hisyam, Abdullah Al Qawariy dan banyak ulama Muhadisi lainnya yang hidup pada masanya.

Meskipun tidak terhitung ahli hadits yang mengambil dari Imam Muslim di antaranya adalah: Abu Hatim. Abu Zur'ah dan Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan. Buku Al Musnad As-Sahih berisi 300.000 Hadits mencatat apa yang Imam Muslim dengar.

3. Sunan An-Nasa'i

Nama asli Imam An-Nasa'i adalah Abu Abdurrahman Ahmad bin Shu'aib bin Ali bin Bahr bin Sinan An-Nasa'i. Ia lahir pada tahun 224 H dan meninggal di kota Makkah pada tahun 303 H. Ia banyak belajar dan meriwayatkan hadits dari para ulama hadits yang hidup pada masanya seperti Muhammad bin Bashyar, Humaid bin Mas'adah, Ishaq bin Ibrahim, Ali bin Khasyram, Muhammad bin Abdil A'la, Hanad bin As Sari, Abu. Dawud As-Sijistany, Al Harits bin Al Musaikin, Sa'id, Mahmud bin Ghailan dan banyak ulama lainnya.

Banyak ulama hadis yang kemudian mengadopsi hadis dari Imam An-Nasa'i, seperti: Abu Bakar Ahmad bin Ishaq, Ibrahim bin Muhammad bin Salih bin Sinan Abul Qasim Ath Thabary, Muhammad bin Harun bin Syu'aib, Abu Maimun bin Rasyid, Abu Basyar ad Daulaby, Abu Ja'far Thahawy dan masih banyak lagi. Kitab Sunan-nya banyak memuat hadis-hadis yang sahih dan sangat sedikit hadis-hadis palsu dibandingkan dengan keempat kitab Sunan lainnya.

4. Sunan Abu Dawud

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Asy'ats bin Ishaq bin Bashir bin Syadad bin Amr bin Imran Al Azdy As-Sijistany. Ia lahir pada tahun 202 H dan meninggal pada tahun 275 H di Al-Bashrah. Masyaikh-nya meliputi: Abi Walidi At Thayalisi, Musaddad bin Musarhad, Ahmad bin Hambal, Qutaibah bin Sa'id, Abdullah bin Maslamah Al Qa'naby, Ahmad bin Yunus, Sulaiman bin Harab, Muslim bin Ibrahim, Yahya bin Ma'in, Abiaibah, Utsman bin Abi Syaibah, dan masih banyak para guru beliau.

Banyak murid yang meriwayatkan hadits darinya, antara lain Abu Ali Muhammad bin Ahmad Al Lu'lu'i, Ahmad bin Muhammad Khallal, Abu Abdurrahman An-Nasa'i. Imam Abu Dawud suka berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain hanya untuk menemukan ulama Muhadisin yang tersebar di Syria, Aljazair, Irak, Mesir dan Khurasan. Ada 4800 hadits dalam Sunan Abu Dawud. Jumlah ini muncul setelah ia memisahkan hadits dari 500.000 hadits yang telah ia hafal.

5. Sunan At-Tirmidzi

Nama lengkapnya adalah Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Adh Dhahak As-Sulamy At-Tirmidy. Ia lahir pada tahun 200 H dan meninggal pada tahun 279 H. Ia mengambil banyak Hadits dari ulama Muhadisin yang hidup sezaman dengannya diantaranya: Sa'id bin Abdirrahman, Ahmad bin Mani', Ali bin Hujr, Ishaq bin Musa, Sufyan bin Waqi', Muhammad bin Basyar, Qutaibah bin Sa'id, Bukhari, Mahmud bin Ghailan, Muhammad bin Mutsana dan lainnya. sedangkan para ulama yang meriwayatkan tentang beliau adalah salah satunya: Muhammad bin Ahmad bin Mahbub Al Mahbuby.

6. Sunan Ibnu Majah

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Abdillah bin Majah Al Qazwiny mawla Rabi' bin Abdillah. Ia lahir pada tahun 209 H dan menghembuskan nafas terakhir pada tahun 275 H. Ia mengambil banyak Hadits dari ulama Muhadisin, di antaranya sahabat Malik

dan Al-Laits. Murid-muridnya dianggap sebagai salah satu peneliti terhebat di masanya. Salah satunya adalah Abu Al-Hasan Al-Qathan.

b. Hadits Shahih

Hadits berasal dari akar kata:

حدث-يحدث-حدثا-وحدثة

Beberapa makna hadits sebagai berikut:

- 1) Baru (الجدّة) artinya sesuatu yang ada setelah tidak ada, yang merupakan lawan dari terdahulu (القدم). Makna dari konteks ini afalah bahwa segala kalam selain kalam Allah bersifat baru, sedangkan kalam Allah bersifat terdahulu.
- 2) Ath-Thari yang berarti lunak, lembut, dan baru. Menurut Ibnu Faris hadis yang berasal dari kata ini karena berita atau kalam datang secara silih berganti bagaikan perkembangan usia dari masa ke masa.
- 3) Al-Khabar yang memiliki arti berita dan pembicara juga Al-Kalam yang berarti perkataan. Ungkapan dari pemberitaan hadits disampaikan oleh para perawi yang menyampaikan periwayatan jika bersambung sanadnya selalu menggunakan ungkapan حدثنا (memberikan kepada kami, atau menceritakan kepada kami). Hadits diartikan sebagai al-khabar dan an-naba'

Dari ketiga makna tersebut merupakan yang lebih tepat dari konteks istilah ulumul hadits, karena yang dimaksud hadits adalah berita yang datang dari Nabi Saw.

Menurut terminologis, para ahli hadits memberikan definisi yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama, di antaranya Mahmud Ath-Thahan yang merupakan guru besar Hadits di Fakultas Syariah dan Dirasat Islamiyah di Universitas Kuwait mendefinisikan:

ما جاء عن النبي صلى الله عليه وسلم سواء كان قولاً أو فعلاً أو تقريراً

" Sesuatu yang datang dari Nabi Saw., baik berupa perkataan atau perbuatan atau persetujuan."

Beberapa ulama mengungkapkan datangnya hadits tersebut, di antaranya seperti makna "Sesuatu yang datang", namun ada juga yang menggunakan redaksi, sebagai berikut:

- 1) Sesuatu yang disandarkan kepada... (ما أضيف إلى)
- 2) Sesuatu yang disandarkan kepada... (ما أسند إلى)
- 3) Sesuatu yang dibangsakan kepada... (ما نسب إلى)
- 4) Sesuatu yang diriwayatkan dari... (ما روي عن)

Dari keempat redaksi di atas memiliki makna yang sama, yaitu sesuatu yang bersumber atau datang dari Rasulullah Saw.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hadits merupakan sumber berita yang datang dari Nabi Muhammad Saw. dalam segala bentuk, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan hadits memiliki 3 komponen, antara lain:

- a. Hadits adalah perkataan yang disebut dengan hadits qauli
- b. Hadits adalah perbuatan atau yang disebut hadits fi'li
- c. Hadits berupa persetujuan atau ketetapan yang disebut hadits taqriri, yaitu suatu perbuatan atau perkataan di antara sahabat yang disetujui oleh Nabi Saw.

Hadits shahih menurut Imam Ibnu al-Salah dalam bukunya *Ulûm al-Hadits*, juga dikenal sebagai Muqaddimah Ibnu al-Salah mendefinisikan hadits shahih sebagai “Hadis berdasarkan Nabi yang sanadnya berkesinambungan, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan hidup sampai akhir sanadnya, tidak memiliki syadz dan tidak mengandung illat.

Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *Nuzhah al-Nazhâr Sharh Nukhbah al-Fikâr* mendefinisikan Hadits shahih secara lebih ringkas sebagai “Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang saleh, sempurna dhâbitnya, berkesinambungan dalam rantai periwayatannya, tanpa kesalahan dan tanpa syâdz.

Syarat Hadits Shahih:

1) Sanadnya bersambung

Setiap rawi dalam rantai hadits menerima narasi hadits dari perawi terdekat sebelumnya. Keadaan terus seperti ini hingga akhir rantai hadits. Rantai periwayatan yang terus-menerus berarti bahwa setiap perawi dari rantai hadits menerima riwayat hadits dari rantai perawi terdekat sebelumnya, keadaan ini berlanjut hingga akhir rantai hadits.

Penyusunan Sanad itu terjadi semenjak (penghimpun riwayat hadits dalam kitabnya). hingga kisah pertama di antara para Sahabat yang menerima hadits yang relevan dari Nabi. Dengan kata lain, rantai hadits berlanjut dari rantai pertama ke rantai terakhir di antara para sahabat Nabi Muhammad, atau mata rantai dari Nabi Saw dalam riwayat pertama hingga riwayat terakhir (hadis muharrij).

2) Tidak ada syaz

Secara bahasa, Syâdz merupakan isim fa'il dari kata syadzda, artinya menyendiri. Menurut konsep ulama hadits, syâdz adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi tsiqah yang bertentangan dengan perawi yang lebih tsiqah. Pandangan ini dikembangkan oleh al-Syafi'i dan diikuti oleh kebanyakan ulama hadits. Menurut Al-Syafi'i, ketika sebuah hadits diriwayatkan oleh seorang perawi tsiqah, maka suatu hadits dinyatakan mengandung Syâdz, dan bertentangan dengan riwayat banyak periwayat yang lebih tsiqah. Sebuah hadits tidak dinyatakan syâdz jika diriwayatkan oleh seorang perawi tsiqah saja sedangkan perawi tsiqah lainnya tidak meriwayatkannya.

3) Tidak ada illat

Hadits yang memiliki cacat atau illat karena hal-hal yang tidak baik atau yang tampaknya tidak akurat. Jika suatu hadits memiliki kekurangan yang tersembunyi dan tampak shahih di luarnya, maka hadits tersebut disebut hadits mu'allal, yaitu, hadits tersebut mengandung kata 'illat. Kata al-Mu'allal adalah isim maf'ul dari kata a'allah (dia mencegah penggunaannya). af'ul dari kata a'allah (dia mencegah penggunaannya).

Secara bahasa, kata 'illat berarti kekurangan, kesalahpahaman, penyakit dan kejelekan. Dalam istilah ahli hadits, illat berarti akal tersembunyi yang dapat menggerogoti keabsahan sebuah hadits. Ibnu al-Shalah, al-Nawawi dan Nur al-Din 'Itr mengatakan bahwa 'illat adalah akal tersembunyi yang merusak kualitas hadits, menyebabkan hadits yang tampak shahih kualitasnya menjadi tidak shahih. Alasan terjadinya kesalahan dalam hadits adalah karena arti kata illat berbeda dengan arti illat pada umumnya, misalnya karena perawinya pendusta atau tidak ingat dengan baik. Kesalahan yang sering terjadi dalam keilmuan Hadits disebut al-tha'n atau al-jarh dan terkadang 'illat dalam pengertian umum. Kesalahan umum ini juga dapat menyebabkan sanad yang lemah, tetapi hadits yang mengandung kesalahan tidak disebut hadits mu'allal.

4) Perawinya 'adil

Periwayat adalah seorang muslim yang dewasa, berakal, adil, selalu taat dan menahan diri dari maksiat. Para ulama berbeda pendapat tentang kriteria perawi hadits bernama Adil. Al-Hakim percaya bahwa jika seseorang beragama Islam, tidak melakukan inovasi dan tidak melakukan maksiat, dia disebut "adil". Ibn al-Salah menetapkan lima kriteria bagi seorang perawi yang harus disebut "adil", artinya dia adalah seorang Muslim, dewasa, cerdas, tetap bermartabat dan tidak melakukan maksiat.

5) Perawinya dhabith

Untuk hadits sahih, perawi berstatus dhâbit. Sederhananya, kata dhâbith bisa diartikan sebagai ingatan yang kuat. Kekuatan hafalan ini sama pentingnya dengan keadilan. Jika kesalahan mengacu pada kemampuan pribadi, maka kata dhâbith mengacu pada kualitas intelektual. Dhâbith tidak hanya mengingat hafalan para periwayat saja tetapi juga catatan mereka.

c. Pesantren

Pesantren selalu menjadi basis perkembangan Islam di Indonesia sejak kemunculannya pada era Walisongo. Dahulu disamping menjadi lembaga pendidikan, juga berperan sebagai lembaga sosial dimana pesantren menjadi kontrol masyarakat sekitar untuk menjawab tantangan zaman.

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Contoh utamanya adalah pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, yang merupakan gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Protes selalu datang dari santri. Setidaknya dia bisa disebutkan, misalnya pemberontakan petani di Cilegon-Banten tahun 1888, Jihad Aceh 1873, gerakan yang dimotori oleh H. Ahmad Ripangi Kalisalak 1786-1875 dan yang lainnya. Tidak dapat disangkal lagi bahwa pesantren memiliki peran penting dalam sejarah Islam Indonesia.

Saat ini pesantren dapat dibedakan menjadi tiga bentuk dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pelatihannya, yaitu:

- a) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam, biasanya disediakan dengan cara non-klasik, dan santri biasanya tinggal di pondok atau asrama di lingkungan pesantren tersebut.

- b) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang santrinya tidak tinggal di kompleks pesantren tersebut, tetapi tinggal rumah yang tersebar di sekitar pesantren di desa tersebut. Yakni, dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diselenggarakan melalui sistem weton, para santri berkumpul pada waktu tertentu.
- c) Pesantren saat ini adalah kombinasi dari sistem pondok dan pesantren yang menawarkan pendidikan dan pengajaran agama Islam, dengan sistem Bandungan, Sorogan atau Wetonan yang menawarkan sekolah berasrama untuk siswa, umumnya dikenal sebagai pesantren modern. Pesantren modern yang memenuhi Kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik di madrasah maupun di sekolah umum pada jenjang yang berbeda.

Pesantren Darus-Sunnah Hadits didirikan oleh Prof. KH. Ali Mustafa Ya'qub, Khatib Masjid Istiqlal Jakarta, yang merupakan salah satu Ulama Hadits di Asia Tenggara. Menurut KH. Ali Mustafa Yaqub, Tujuan Pendirian Darus Sunnah ini adalah:

- Pertama, sebagian besar umat Islam di Indonesia tidak memahami masalah hadits dan ilmu hadits.
- Kedua, masih banyak ulama Indonesia yang kalau ditanya tentang sebuah hadits, ia tidak mampu memberi jawaban yang memuaskan kepada masyarakat Indonesia.

Inilah alasan utama mengapa Pesantren Ilmu Hadis Darus-Sunnah yang bertatus universitas diperkenalkan pada tahun 1997. Semua mahasiswa adalah mahasiswa yang mengambil pelajaran di Darus Sunnah terdiri dari murid-murid yang sedang mengikuti kuliah di berbagai universitas di Jakarta. Selain menjalani kuliah di perguruan tinggi masing-masing mereka mengikuti studi Hadits Darus Sunnah. Bahasa Arab menjadi bahasa pengantar di setiap kuliah dan seleksi untuk memasuki pesantren ini sangat ketat karena materi soal test seleksinya menggunakan bahasa Arab.

Pondok Pesantren Darus Sunnah merupakan pesantren yang mengkhususkan pada bidang Hadits, oleh karena itu kurikulumnya sebagian besar didasarkan pada keilmuan Hadits dan Hadits serta ilmu agama. Kurikulum Pondok Pesantren Darus Sunnah Hadits sebagian besar berasal dari Timur Tengah, seperti mata kuliah dasar Kutubus Sittah, Fiqh dan Ushul Fiqh.

d. Santri

Santri seringkali merupakan sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di kalangan kaum pesantren. Santri biasanya tinggal di pondok ini sampai pendidikan mereka selesai.

Ulama mencoba menguraikan makna santri yang dirujuk dari bahasa Arab. Kata santri itu dijabarkan huruf demi huruf sebagai berikut:

- Sin yang mengandung makna “satrul aurat”
- Nun yang didalamnya terkandung makna “naibul ulama”
- Ta dimaknai “tarikul maasyi”
- Ra yang berarti “raisul ummah”

Kata santri dari empat makna tersebut saling terikat yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Santri merupakan salah satu golongan masyarakat yang istiqamah menutup aurat. Menjaga kemuliaan badan dan pandangannya. Santri merupakan penerus dari kyai. Santri harus siap menggantikan ulama di masa depan. Santri harus bisa menjaga diri dan menjaga hawa nafsunya meminta perlindungan Allah agar terhindar dari dosa. Santri menjadi pelopor akan kebaikan. Agen perubahan yang selalu membawa kemaslahatan. Santri merupakan masa depan ummat.

Adapun selain itu pengertian dari Mahasantri adalah santri yang tinggal di pondok pesantren yang ingin menimba ilmu untuk memenuhi potensinya di luar bangku kuliah. Mahasantri di pondok pesantren Darus Sunnah ini merupakan santri yang terdaftar di perguruan tinggi atau universitas di sekitar pesantren. Dan ini merupakan syarat mutlak bagi seorang Mahasantri. Hal ini karena kajian Hadits atau kajian Hadits membutuhkan kemampuan memahami bahasa Arab serta keahlian dalam disiplin ilmu keislaman lainnya. Yang dirasa akan sulit apabila diikuti oleh mereka yang masih duduk di bangku sekolah.

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran Kutubus Sittah terhadap pemahaman santri Darus Sunnah mengenai hadits shahih.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dalam klasifikasi muncul dari pertemuan peneliti dengan informan dibidang atau data yang ditemukan. Jadi Penelitian kualitatif dicirikan oleh informasi dalam bentuk koneksi kontekstual yang mengarah pada pola atau teori yang menjelaskan fenomena sosial.

Setidaknya ada lima jenis metode penelitian kualitatif yang banyak digunakan, yaitu: (1) melibatkan observasi; (2) analisis wacana; (3) Analisis Analisis isi mengkaji dokumen berupa kategori makna secara umum. Peneliti dapat menganalisis berbagai dokumen, mulai dari dokumen pribadi (surat, laporan psikiatris) hingga riwayat medis kepentingan manusia Pencarian data etnografi relatif tidak terstruktur. Peneliti umumnya fokus pada pemeriksaan tekstur dan alur pengalaman selektif responden melalui interaksi peneliti-siswa dengan menggunakan teknik wawancara mendalam “bebas”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana pada jenis penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu menjelaskan efektivitas pembelajaran Kutubus Sittah terhadap pemahaman mengenai hadits Shahih. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 2 santriwati yang saat itu sedang berada di pesantren Darus Sunnah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian kualitatif juga merupakan proses lanjutan susunan catatan lapangan yang sistematis yang diperoleh dari wawancara, observasi dan bahan lain untuk memungkinkan peneliti melaporkan temuannya untuk mempelajari analisis data meliputi kegiatan pelacakan, pengorganisasian, memecahkan dan mensintesis, mencari pola dan menentukan bagian-bagian dari kehendak laporan berdasarkan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan terus menerus, terus menerus dan berulang-ulang.

Pada penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darus Sunnah, Ciputat, Tangerang Selatan. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek adalah 2 orang santriwati di pondok pesantren tersebut. Jumlah sumber data didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada informasi yang banyak daripada jumlah informan yang lebih banyak.

Hasil dari wawancara 2 narasumber tersebut adalah bahwa dalam pembelajaran Kutubus Sittah ini menggunakan 2 sistem yaitu Mudzakah atau diskusi yang mana setiap orang akan dipilih menjadi petugas dalam diskusi setiap 2 minggu sekali. Jadi, setiap malam setelah isya sampai pukul 9 malam santri mudzakah (diskusi) sesuai tugasnya membaca dan menjelaskan kutubus sittah tersebut.

Dalam kamus bahasa Arab mengatakan bahwa Mudzakah berasal dari kata dzakara, yang berarti "merenung", belajar bersama tanpa guru. Sedangkan menurut Imron Arifin, metode Mudzakah adalah satu pertemuan-pertemuan ilmiah yang khusus membahas mata pelajaran awal seperti ibadah, iman, dan mata pelajaran agama pada umumnya. Dengan demikian Mudzakah adalah forum diskusi ilmiah tentang masalah, sedangkan metode Mudzakah adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran melalui diskusi ilmiah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Killen, seperti dikutip Wina Sanjaya, metode diskusi adalah Metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah. Tujuan utama dari metode diskusi adalah untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, memperluas pengetahuan dan pemahaman siswa, serta mengambil keputusan.

Lalu setelah subuh sampai jam 7 pagi biasanya dilakukan dengan metode halaqah, halaqah adalah pengajaran hadist oleh para Ustadz secara langsung sekaligus memperjelas dan membenarkan pemahaman pada saat Mudzakah.

Halaqah adalah mengaji salah satu kitab yang sesuai dengan kurikulum yang terdapat di pesantren tersebut. Halaqah ditentukan dengan bimbingan seorang badal kyai. Selain itu juga bisa dibantu dengan seorang asisten (musaid-musaidat) yang bila perlu bertindak sebagai pengganti tugas badal terutama bagi santri yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran di pesantren.

Narasumber juga menjelaskan pada pembelajaran kutubus sittah mempelajari hadits-hadits shahih yang terdapat pada shahih Bukhari dan shahih Muslim, selain itu dalam 4 kitab lainnya juga terdapat hadits shahih namun tidak semua menjelaskan mengenai hadits shahih, tetapi menjelaskan juga tentang hadits dhoif dan hasan. Didalam kitab sunan At-Tirmidzi dijelaskan tentang hukum hadist tersebut sekaligus menyebutkan jalur lain periwayatan hadist sehingga bisa memudahkan kita untuk memahami hadist tersebut dan mengetahui apakah boleh diamalkan atau hanya sebagai *fadhailul amal*.

Adapun kesulitan ketika pertama kali belajar kutubus sittah yang dialami para santri antara lain:

- 1) Asing dengan nama-nama rawi, sehingga santri harus mencari terlebih dahulu referensi dari kitab lain yang menceritakan rawi tersebut dan sulit membaca cepat.
- 2) Mahasantri baru pastinya belum terbiasa dengan pembelajaran hadist yang langsung banyak.

- 3) Kesulitan menganalisis perowi, mencari makna lafadz-lafadz yang gharib, mentakhrij hadist dan lain sebagainya.

Dengan kesulitan-kesulitan tersebut para santri perlahan-lahan dapat membiasakan diri dalam memahami hadits dan materi yang terdapat di dalam kitab. Karena metode pembelajaran halaqah dan mudzakah juga santri jadi lebih memahami isi kitab tersebut.

KESIMPULAN

Dalam pembelajaran Kutubus Sittah di pondok pesantren Darus Sunnah ini menggunakan 2 sistem yaitu Mudzakah atau diskusi dan metode Halaqah. Metode Mudzakah adalah metode yang digunakan santri untuk menyampaikan bahan atau materi dengan mengadakan pertemuan ilmiah yang khusus membahas mata pelajaran agama. Melalui metode mudzakah ini santri ditugaskan untuk berdiskusi mengenai materi dalam kutubus sittah, dimana petugas akan dipilih setiap 2 minggu sekali. Jadi, dengan menggunakan metode mudzakah ini keterampilan siswa diuji baik dalam bahasa Arab maupun kemampuan mereka untuk menghubungkan sumber-sumber dalil dalam Islam klasik dan memahami inti dari kitab yang dipelajari.

Santri yang dinilai oleh kiyai cukup matang dalam mempelajari sumber referensi, memiliki bacaan yang luas, dan mampu melakukannya. Untuk menemukan atau memecahkan masalah menurut mazhab Syafi'i, kemudian para siswa ditugaskan untuk mengajarkan buku-buku yang telah mereka kuasai.

Lalu, dilanjut dengan metode halaqah dimana metode halaqah ini merupakan cara yang efektif untuk mempererat tali silaturahmi antar umat Islam karena pada kegiatan ini melibatkan proses interaksi yang intensif. Halaqah adalah metode pengajaran yang dilakukan Nabi Muhammad Saw, yang mana rumah Dar Al-Arqam bin Abi Al-Arqam tercatat sebagai tempat Halaqah pertama pada masa awal Islam.

Adapun Kutubus Sittah sebagai kitab yang menjadi bahan kajian dalam pesantren Darus Sunnah merupakan kitab-kitab rujukan yang terkenal dan diterima dikalangan umat Islam, meskipun ada yang lemah bahkan palsu, namun kitab-kitab tersebut terkenal dan dijadikan rujukan bagi umat. Kitab-kitab tersebut bisa dijadikan rujukan terkait hadits-hadits yang berkaitan tentang hukum, syari'at, maupun akhlak.

Melalui wawancara yang dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa santri yang mempelajari kutubus sittah ini jadi lebih memahami dan mengerti lagi mengenai hadits yang shahih. Walau mengalamai sedikit kendala dalam memahami isi kitab diawal pembelajaran atau pada saat awal masuk menjadi santri, tetapi dengan itu santri bisa perlahan-lahan beradaptasi dengan bimbingan belajar di pesantren Darus Sunnah.

Karena dalam kutubus sittah terdapat kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim yang mana mempelajari mengenai hadits-hadits sahih. Selain itu, didalam kitab sunan At-Tirmidzi dijelaskan tentang hukum hadist tersebut sekaligus menyebutkan jalur lain periwayatan hadist sehingga kita bisa memudahkan kita untuk memahami hadist tersebut apakah boleh diamalkan atau hanya sebagai *fadhailul amal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfinnas, S. (2018). Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea. *Education and Human Development Journal*, 3(2), 191.
- Falah, Saiful. *Motisantri Inspirasi dari Negeri Santri*. (2018). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Guefara, Rahmat. L., & Rizqi, Soffan. (2020). *Mirroring Rasulullah dalam Mendidik Akhlak Sahabat: Metode Neuro Linguistik Program*. Wonosobo: Bimalukar Kreativa.
- Nurhasanah, Indri.(2021). Hadits Shahih. *Makalah*. Jakarta: Universitas Islam Asy-Syafi'iyah
- Indra, Hasbi. (2018). *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Khon, Abdul Majid. (2012). *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Maulani, Rizka. (2021). Pendidikan Profetik di Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah Ciputat. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(2), 201-203
- Munawaroh, Siti. (2010). Pelaksanaan Metode Mudzakah pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. *Skrpsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- Rostandi, U. D., Masrur, A., & Anwar, R. (2020). Metode Pengajaran dan Kurikulum Darus Sunnah Sebagai Institusi Hadis Bertaraf Internasional. *Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 4(2), 359.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Sosial Humaniora*, 9(2), 58-60.
- Tolib, Abdul. (2015). Pendidikan di Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 60-62.
- ‘Uthaymīn, Muhammad Ṣālih. (2005). *Syarab Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.